

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS PADA PT TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD, TBK

Tafanny Hasna Siregar¹ & Apriatni Endang Prihatini²

^{1,2}Departemen Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Diponegoro

¹Email: tafannysiregar@gmail.com

Abstract: *Companies in maintaining their existence must pay attention to the factors that determine the sustainability of a business entity in carrying out operational activities. One important factor is the company's finances. PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk is a multinational company engaged in the manufacturing industry sector with the food sub-sector headquartered in Jakarta, Indonesia. Based on a letter from the Indonesia Stock Exchange, PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk was suspended due to failure to pay interest on three maturing debt securities. From the annual income statement, the company also experienced a decline in revenue for the 2017-2019 period. Company losses occurred until 2018 but the losses experienced were lower than in 2017. This study aims to analyze the company's financial performance using financial ratio analysis. Financial ratio analysis used is the ratio of liquidity, solvency and profitability. The results of this study indicate that the company's financial performance in terms of liquidity is still not good. Companies need to reduce the amount of current debt so that the company's current assets can increase. From the calculation of the solvency ratio, it can be said that the company has a poor level of ability to fulfill obligations. Companies need to increase sales that are more than debt. From the calculation with the profitability ratio, it can be said that the company is able to increase profits. Companies can increase returns by reducing production costs and use of debt.*

Keywords: *financial performance, liquidity, profitability, solvency*

Abstrak: Perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya harus memperhatikan faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan badan usaha dalam melakukan kegiatan operasional. Salah satu faktor yang penting adalah keuangan perusahaan itu sendiri. PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk merupakan salah satu perusahaan multinasional yang bergerak di sektor industri manufaktur dengan sub-sektor makanan yang berpusat di Jakarta, Indonesia. Berdasarkan surat PT Bursa Efek Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk mengalami suspensi karena gagal dalam membayar bunga atas tiga surat hutang yang jatuh tempo. Dari laporan laba rugi tahunan, perusahaan juga mengalami penurunan pendapatan periode 2017-2019. Kerugian perusahaan terjadi hingga tahun 2018 akan tetapi kerugian yang dialami lebih rendah dibanding tahun 2017. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dari sisi likuiditasnya masih kurang baik. Perusahaan perlu mengurangi jumlah hutang lancar sehingga aset lancar perusahaan dapat meningkat. Dari perhitungan rasio solvabilitas, dapat dikatakan perusahaan memiliki tingkat kemampuan memenuhi kewajiban yang kurang baik. Perusahaan perlu meningkatkan penjualan yang lebih dari hutang. Dari perhitungan dengan rasio profitabilitas dapat dikatakan perusahaan mampu dalam meningkatkan profit. Perusahaan dapat meningkatkan kembali dengan menekan biaya produksi dan penggunaan hutang.

Kata Kunci: kinerja keuangan, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas

Pendahuluan

Setiap perusahaan memiliki visi untuk tetap mempertahankan bisnisnya berkelanjutan. Dalam hal ini perusahaan perlu memerhatikan faktor yang memengaruhi keberlanjutan suatu usaha. Menurut Elkington (1997), faktor yang mempengaruhi keberlanjutan perusahaan adalah *economic prosperity*, *environmental equality*, dan *social justice*. Dimana ketiga hal tersebut sering disebut sebagai *triple bottom line*. Keuangan merupakan faktor vital dalam perkembangan suatu perusahaan. Semua bisnis memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Setiap organisasi bisnis bertujuan memperoleh profit untuk dapat mewujudkan visi dari perusahaan. Masalah keuangan dalam perusahaan merupakan masalah penting untuk perkembangan suatu organisasi atau perusahaan. Keuntungan atau laba yang didapatkan oleh perusahaan dapat dikelola untuk menghasilkan keuntungan yang lebih dari sebelumnya. Keberlanjutan perusahaan dapat ditentukan dengan seberapa banyak keuntungan yang didapat dan seberapa kuat perusahaan dalam mempertahankan keuntungannya.

Penilaian kinerja keuangan adalah suatu media untuk memperlihatkan pertanggungjawaban perusahaan dalam pengelolaan keuangan kepada para pihak berkepentingan dalam proses bisnis perusahaan tersebut. Penilaian akan menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan seperti efektivitas dalam penggunaan modal dan bagaimana perusahaan menggunakannya dengan efisiensi. Penilaian untuk mengukur suatu kinerja keuangan yang baik harus memiliki perencanaan keuangan yang tepat dan baik sebelumnya. Perkembangan yang terjadi pada keuangan akan mempengaruhi aspek-aspek terkait dengan kesehatan suatu badan usaha. Untuk melihat kesehatan perusahaan yang tepat perlu penilaian kinerja keuangan yang baik dan akurat. Sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham laporan mengenai keuangan sangat penting. Para penyandang dana berhak mengetahui kesehatan perusahaan. Menurut Fahmi (2012), untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan maka diperlukan kinerja keuangan. Kinerja Keuangan adalah salah satu bagian utama dari sebuah perusahaan bisnis untuk melihat keadaan perusahaan. Performa finansial ditentukan dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Pengukuran Kinerja keuangan merupakan alat analisis untuk mengetahui perusahaan dalam mengatur keuangannya berdasarkan aturan finansial yang tepat. Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan yang diukur dengan likuiditas, solvabilitas, dan kemandirian modal. Melihat kinerja keuangan merupakan hal yang vital karena hal ini dapat menilai dan mengevaluasi dalam pemanfaatan keuangan dan sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangannya.

Sektor industri manufaktur merupakan sektor industri yang berkontribusi cukup besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian yang dilansir dari portal berita *merdeka.com*, sektor industri manufaktur mengalami kenaikan pada tahun 2020. Menteri perindustrian menyebutkan terdapat 5 macam sektor industri yang berkontribusi dalam kenaikan ini yaitu logam, mesin dan elektronik, kedokteran, presisi dan optik. Setelah itu ada industri makanan, kimia dan farmasi, mineral non logam, dan industri karet dan plastic. Dirjen Industri Agro Kemenperin Abdul Rochim yang dilansir dari portal berita *indopremier.com*, menyatakan sektor industri manufaktur makanan berkontribusi besar pada enam bulan awal 2020. Industri sektor ini memiliki sub sektor yang paling banyak..

PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk adalah perusahaan yang berada di bagian industri manufaktur dengan sub-sektor makanan yang memproduksi makanan dasar dan makanan konsumsi. PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk atau yang biasa disingkat TPS Food telah memiliki banyak pengalaman dalam menjamin mutu produk dan kepercayaan *stakeholder*. Namun sejak tahun 2018 perusahaan mengalami suspensi karena gagal dalam membayar bunga hutang obligasi dan fee sukuk ijarah. Dari laporan laba rugi tahunan, perusahaan juga mengalami penurunan pendapatan periode 2017-2019. Berdasarkan laporan laba rugi periode 2017 perusahaan mengalami penurunan penjualan sejumlah 70,2% atau Rp6,5 Triliun pada tahun 2016 menjadi Rp1,9 Triliun pada 2017. Dari laporan

laba-ruginya untuk tahun 2017 pula dapat diketahui perusahaan menanggung beban usaha sebesar Rp564,5 Milyar dan beban lainnya sebesar Rp5,28 Triliun. Kerugian terbesar dialami perusahaan pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp5.233.118.000.000. Kerugian perusahaan terjadi hingga tahun 2018 akan tetapi kerugian yang dialami lebih rendah dibanding tahun 2017 yaitu sebesar Rp.123.429.000.000.

Laporan keuangan merupakan salah satu aspek dalam mengambil keputusan. Menurut Fahmi (2012) bahwa laporan finansial atau keuangan dapat memberikan info mengenai perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan dari sisi keuangan. Sedangkan berdasarkan Kasmir (2014), dengan rinci menyebutkan tujuan laporan adalah:

1. Dapat memberikan informasi aset perusahaan
2. Dapat memberikan informasi kewajiban dan modal yang dimiliki.
3. Dapat mengenai informasi pendapatan yang diperoleh.
4. Dapat memberikan informasi jumlah biaya yang dikeluarkan.
5. Dapat memberikan informasi mengenai perubahan pada setiap akun.
6. Dapat mengetahui kinerja manajemen perusahaan.
7. Dapat memberikan catatan laporan keuangan

Perubahan yang sangat besar terhadap pos-pos keuangannya disebabkan kebijakan-kebijakan keuangan yang dilakukan perusahaan. Perubahan angka keuntungan dan kerugian yang dialami perusahaan perlu dikaji lebih dalam kinerja keuangannya.

Kerangka Konseptual Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2020), dalam menyajikan laporan keuangan, perusahaan harus melihat syarat karakteristik yang harus dimiliki dari sebuah laporan keuangan. Dibawah ini adalah syarat dalam membuat laporan keuangan:

1. Dapat Dipahami dengan mudah
Hal yang paling utama dari sebuah laporan keuangan adalah laporan keuangan mudah dimengerti oleh para pihak yang berkepentingan.
2. Relevan
Hasil laporan keuangan bisa dijadikan bahan evaluasi perusahaan.
3. Keandalan laporan keuangan
Informasi yang andall adalah informasi yang bisa diverifikasi dan netral.
4. Dapat Dibandingkan
Laporan keuangan dapat dibanding dengan periode lain dan perusahaan lain. Maka dari itu pengukuran laporan keuangan harus konsisten. Menurut Hanafi & Halim (2016), konsistensi bisa membantu kualitas dalam perbandingan (dapat dibandingkan).
5. Memiliki Daya Uji
Laporan keuangan yang dibuat harus dengan komsep atau prinsip sehingga memiliki dapat diuji pihak lain.
6. Netral
Bentuk laporan keuangannya tidak memihak kepentingan pemakai manapun, bersifat umum dan objektif.
7. Tepat Waktu
Perusahaan harus merilis laporan keuangan secara tepat waktu
8. Lengkap
Syarat diatas harus diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan

Rumusan Masalah

Analisis laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dengan perbandingan laporan keuangan, analisis *common size*, dan analisis rasio diharapkan dapat melihat kinerja secara mendalam. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk tahun 2016 – 2019 ditinjau dari analisis Rasio Likuiditas?
2. Bagaimana Kinerja Keuangann PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk tahun 2016 – 2019 ditinjau dari analisis Rasio Solvabilitas?
3. Bagaimana Kiinerja Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk tahun 2016 – 2019 diitinjau dari analisis Rasio Profitabilitas?

Kajian Teori

Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006), analisis laporan keuangan dengan rasio, berguna untuk dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan tersebut sudah baik atau tidak. Melihat kinerja keuangan merupakan hal yang vital karena hal ini dapat menilai dan mengevaluasi dalam pemanfaatan keuangan dan sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangannya. Oleh karena itu, dapat diketahui kinerja keuangan merupakan pengukuran keuangan perusahaan yang berdasarkan aktivitas keuangannya untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.

Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2014), Rasio likuiditas untuk melihat seberapa mampu perusahaan membiayai kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas memiliki lima jenis pengukuran yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), *working capital turnover*, *receivables turnover*, dan *inventory turnover*. Menurut Harahap (2018), bahwa jika perbandingan pada aset lancar terhadap hutang lancar semakin besar maka kemampuannya dalam membiayai hutang lancar semakin tinggi. Oleh karena itu aset lancar harus selalu lebih besar.

Rasio Solvabilitas

Menurut Swastha & Suktjo (2007) rasio solvabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio solvabilitas memiliki dua jenis pengukuran yaitu Debt to Equity Ratio (DER) dan rasio hutang terhadap aktiva. Semakin tinggi perbandingan hutang terhadap aset dan modal sendiri dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang baik dalam membiayai hutangnya jangka panjang (Wardiyah, 2017)

Rasio Profitabilitas

Menurut Nugroho (2018), rasio profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas memiliki empat jenis pengukuran yaitu *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on equity*, dan *return on investment*. Menurut Fahmi (2011), jika rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan baik, maka dapat dikatakan perusahaan mampu dalam memperoleh keuntungan

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi data yang diperoleh.

Jenis data pada penelitian merupakan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung secara langsung dan penyajiannya berupa bilangan atau angka.

Sumber data untuk penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2010), data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Sumber data untuk penelitian ini berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk di *website* resmi perusahaan periode 2016-2019. Untuk melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan, akan dibuat tabel rasio-rasio keuangan dan dibandingkan dari periode ke periode (*time series*)

Hasil

Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Tabel 1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio
2016	Rp5.949.164.000.000	Rp2.504.330.000.000	237,56%
2017	Rp881.092.000.000	Rp4.154.427.000.000	21,21%
2018	Rp788.973.000.000	Rp5.177.830.000.000	15,24%
2019	Rp474.261.000.000	Rp1.152.923.000.000	41,13%

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek sangat rendah karena dibawah 100%. Hal ini menunjukkan jumlah hutang lancar lebih banyak dari aset lancar. Kenaikan hutang lancar disebabkan peningkatan pada hutang bank tahun 2017-2018. Peningkatan tahun 2017 disebabkan kenaikan hutang lancar, yaitu persentase pos paling besar pada bagian lancar atas liabilitas jangka panjangnya sebesar 3147,08% dan liabilitas keuangan jangka pendek sebesar 2303,84%. Tahun 2018 hutang lancarnya cenderung terjadi peningkatan atau kenaikan dengan persentase pos terbesar pada liabilitas keuangan jangka pendek sebesar 927,48%. Tahun 2019 perusahaan melunasi hutang bank sehingga terjadi peningkatan rasio walaupun masih dibawah 100%.

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Tabel 2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Rasio
2016	Rp5.949.164.000.000	Rp2.069.726.000.000	Rp2.504.330.000.000	154,91%
2017	Rp881.092.000.000	Rp91.912.000.000	Rp4.154.427.000.000	19%
2018	Rp788.973.000.000	Rp67.547.000.000	Rp5.177.830.000.000	13,93%
2019	Rp474.261.000.000	Rp77.161.000.000	Rp1.152.923.000.000	34,44%

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Rasio cepat tahun 2017 – 2019 belum membaik karena masih dibawah 100% walaupun tahun 2019 sedikit mengalami kenaikan rasio yang dikarenakan penurunan hutang lancar.

c. *Working Capital Turnover*

Tabel 3. Working Capital Turnover

Tahun	Penjualan	Aset Lancar	Hutang Lancar	Perputaran	Periode
2016	Rp6.545.680.000.000	Rp5.949.164.000.000	Rp2.504.330.000.000	1,90 kali	189,4 hari
2017	Rp1.950.589.000.000	Rp881.092.000.000	Rp4.154.427.000.000	-0,60 kali	600 hari
2018	Rp1.583.265.000.000	Rp788.973.000.000	Rp5.177.830.000.000	-0,36 kali	1000 hari
2019	Rp1.510.427.000.000	Rp474.261.000.000	Rp1.152.923.000.000	-2,23 kali	161,43 hari

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Perputaran modal kerja negatif menunjukkan perusahaan tidak memiliki modal kerja. Modal kerja bagi perusahaan dapat menunjukkan posisi likuiditas perusahaan. Modal kerja sebaiknya dimiliki dengan jumlah yang cukup sehingga dapat menjamin dari kejadian tidak terduga atau keadaan darurat, seperti perusahaan dapat membayar hutang jangka pendek tanpa menimbulkan risiko yang terlalu besar pada keuangan perusahaan (Djarwanto, 2011).

Tabel 4. Receivables Turnover

Tahun	Penjualan Kredit (neto)	Rata-rata piutang	Perputaran	Periode
2016	Rp2.393.724.000.000	Rp10.867.000.000	220,27 kali	1,63 hari
2017	Rp485.718.000.000	Rp17.667.000.000	27,49 kali	13,09 hari
2018	Rp417.507.000.000	Rp21.281.000.000	19,61 kali	18,47 hari
2019	Rp207.871.000.000	Rp141.168.500.000	1,47 kali	244,48 hari

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Perputaran piutang tahun 2016 – 2019 terjadi penurunan perputaran. Periode terlama pada tahun 2019 selama 244 hari. Hal ini memperlihatkan perusahaan masih kurang baik pada mengatur kolektibilitas piutang yang dimiliki. Perputaran piutang yang terlalu rendah dapat menimbulkan risiko piutang tidak tertagih.

e. *Inventory Turnover*

Tabel 5. Inventory Turnover

Tahun	HPP	Persediaan Rata-rata	Perputaran	Periode
2016	Rp4.862.377.000.000	Rp0	-	-
2017	Rp1.392.462.000.000	Rp6.196.500.000	224,71 kali	1,60 hari
2018	Rp1.123.521.000.000	Rp13.272.500.000	84,65 kali	4,25 hari
2019	Rp1.062.970.000.000	Rp10.710.500.000	99,24 kali	3,62 hari

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Tahun 2017 sampai 2018 perusahaan mengalami penurunan namun tahun 2019 perusahaan dapat meningkatkan perputarannya. Hal ini menunjukkan perusahaan dapat meningkatkan aktifitas penjualan. Perputaran persediaan yang tinggi dapat meminimalisir biaya penyimpanan persediaan.

Rasio Solvabilitas

a. Debt to Equity Ratio (DER)

Tabel 6. Debt to Equity Ratio (DER)

Tahun	Hutang	Ekuitas	Rasio
2016	Rp4.990.139.000.000	Rp4.264.400.000.000	117,01%
2017	Rp5.329.841.000.000	-Rp3.347.901.000.000	-159,19%
2018	Rp5.267.348.000.000	-Rp3.450.942.000.000	-152,63%
2019	Rp3.526.819.000.000	-Rp1.657.853.000.000	-213,73%

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Tahun 2017 sampai tahun 2019 perusahaan masih memiliki hasil rasio negatif yang dikarenakan perusahaan lebih banyak memiliki hutang dibanding aset sehingga ekuitas perusahaan negatif. Tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan total hutang yang disebabkan kenaikan hutang lancar pada pos hutang bank. Tahun 2018 – 2019 perusahaan mengalami penurunan hutang namun ekuitas masih negatif karena total hutang masih lebih besar dari aset.

b. Debt to Asset Ratio (DAR)

Tabel 7. Debt to Asset Ratio (DAR)

Tahun	Hutang	Aset	Rasio
2016	Rp4.990.139.000.000	Rp9.254.539.000.000	53,92%
2017	Rp5.329.841.000.000	Rp1.981.940.000.000	268,92%
2018	Rp5.267.348.000.000	-Rp1.816.406.000.000	289,89%
2019	Rp3.526.819.000.000	-Rp1.868.966.000.000	188,70%

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Berdasarkan tabel diatas tersebut perusahaan memiliki rasio yang cukup besar pada hutang atas aset. Hal ini disebabkan kenaikan hutang tahun 2017 – 2018. Kenaikan hutang disebabkan kenaikan pada bagian lancar atas liabilitas jangka panjang dan liabilitas keuangan jangka pendek. Tahun 2019 perusahaan mengalami sedikit penurunan hutang sehingga dapat meningkatkan rasio.

Rasio Profitabilitas

a. Net Profit Margin

Tabel 8. Net Profit Margin

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Penjualan-net	Rasio
2016	Rp719.228.000.000	Rp6.545.680.000.000	10,99%
2017	-Rp.5.234.288.000.000	Rp1.950.589.000.000	-268,34%
2018	-Rp123.513.000.000	Rp1.583.265.000.000	-7,80%
2019	Rp1.134.776.000.000	Rp1.510.427.000.000	75,13%

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Perusahaan mengalami penurunan terhadap laba bersih setelah pajaknya sehingga rasio NPM tahun 2017 masih sangat rendah. Penurunan laba bersih terbesar pada tahun 2017 sebesar 268,34%. Tahun 2018 - 2019 perusahaan cenderung mengalami peningkatan karena kenaikan pada laba bersih walaupun penjualan menurun. Hal ini dikarenakan oleh penurunan pada beban pokok penjualannya. Dapat dilihat pada common size laporan laba rugi bahwa komposisi beban pokok penjualan tahun 2019 sebesar 70,38%.

b. Gross Profit Margin

Tabel 9. Gross Profit Margin

Tahun	Penjualan	HPP	Rasio
2016	Rp6.545.680.000.000	Rp4.862.377.000.000	25,17%
2017	Rp1.950.589.000.000	Rp1.392.462.000.000	28,61%
2018	Rp1.583.265.000.000	Rp1.123.521.000.000	29,03%
2019	Rp1.510.427.000.000	Rp1.062.970.000.000	29,62%

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Pada laba kotor nya dapat terlihat bahwa perusahaan mengalami kenaikan pada rasio karena terjadi penurunan harga pokok penjualan yang lebih besar dari penjualan. Harga pokok penjualan cenderung menurun sehingga terjadi kenaikan pada laba kotor walaupun penjualan menurun.

c. Return On Equity (ROE)

Tabel 10. Return On Equity

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Ekuitas	Rasio
2016	Rp719.228.000.000	Rp4.264.400.000.000	16,87%
2017	-Rp.5.234.288.000.000	-Rp.3.347.901.000.000	156,35%
2018	-Rp123.513.000.000	-Rp3.450.942.000.000	3,58%
2019	Rp1.134.776.000.000	-Rp1.657.853.000.000	-68,45%

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Tahun 2017 dan tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian dan memiliki ekuitas negatif sehingga sebenarnya perusahaan tidak memiliki pengembalian ekuitas. ROE tahun 2017 dan 2018 dapat menjadi informasi yang menyesatkan karena kenyataannya performa perusahaan sangat buruk. Perusahaan mengalami kerugian dan memiliki lebih banyak hutang dibanding aset sehingga ekuitas diangka negatif. Tahun 2019 perusahaan mengalami kenaikan pada laba bersih namun ekuitas masih defisit sehingga rasio pada ROE masih sangat rendah.

d. Return On Investment (ROI)

Tabel 11. Return On Investment

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Aset	Rasio
2016	Rp719.228.000.000	Rp9.254.539.000.000	7,77%
2017	-Rp.5.234.288.000.000	Rp1.981.940.000.000	-264,10%
2018	-Rp123.513.000.000	-Rp1.816.406.000.000	-6,80%
2019	Rp1.134.776.000.000	-Rp1.868.966.000.000	60,72%

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019, telah diolah

Tahun 2017 perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang menghasilkan opini disclaimer oleh auditor. Hal ini dikarenakan informasi mengenai aset pada tahun 2017 tidak diperoleh. Perusahaan menyatakan hal tersebut karena dokumen mengenai aset anak perusahaan yang dinyatakan pailit masih diurus oleh kurator. Namun, laporan keuangan konsolidasi tahun 2017 yang dipublikasikan perusahaan dengan anggapan perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan usahanya. Tahun 2019 perusahaan mengalami kenaikan ROI yang disebabkan kenaikan pada aset tetap. Hal ini menunjukkan tahun 2019 perusahaan dapat meningkatkan penggunaan aset lebih optimal dari tahun sebelumnya.

Pembahasan

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas untuk melihat seberapa mampu hutang jangka pendek dipenuhi oleh aset yang dapat diperkirakan menjadi uang dalam waktu yang sama dengan jatuh tempo hutang jangka pendeknya. Dari perhitungan rasio likuiditasnya dapat dikatakan perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang kurang baik atau tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tahun 2017 dan 2018 memiliki laporan keuangan yang anak perusahaannya tidak dikonsolidasi dikarenakan kepailitan anak perusahaannya. Sehingga perusahaan membuat penyesuaian aset yang berdampak jumlah aset menurun dan hutang yang mengalami kenaikan. Namun, dapat dilihat pada tahun 2019 komposisi hutang lancar yang melebihi aset lancar dapat dinyatakan perusahaan tidak dapat membiayai kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aset lancar terhadap hutang lancar maka dapat dikatakan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2018).

Perusahaan perlu mengurangi jumlah hutang lancar sehingga aset lancar perusahaan dapat meningkat. Perusahaan dapat meningkatkan aset lancar dengan meningkatkan penjualan dan menjual aset tetap untuk menaikkan jumlah aset lancar.

Rasio Solvabilitas

Dari perhitungan rasio solvabilitas, dapat dikatakan perusahaan memiliki tingkat kemampuan memenuhi kewajiban yang kurang baik. Walaupun Tahun 2017 dan 2018 memiliki laporan keuangan yang anak perusahaannya tidak dikonsolidasi sehingga perubahan pada akun-akunnya masih terlihat ekstrim. Namun, hal ini dapat dilihat pada proporsi hutang yang lebih besar dari aset pada neraca perusahaan tahun 2019. Proporsi aset perusahaan masih kecil dibanding dengan total hutang walaupun mengalami penurunan hutang pada tahun 2019. Hal ini juga terjadi pada ekuitas perusahaan yang mengalami penurunan karena hutang perusahaan masih lebih besar. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan akan sulit membayarnya. Semakin tinggi perbandingan hutang terhadap aset dan ekuitas maka perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memenuhi kewajibannya (Wardiyah, 2017). Perusahaan yang membiayai aset berasal dari hutang akan menimbulkan risiko yang mempengaruhi keuntungan. Dengan dibiayai hutang maka perusahaan perlu membayar bunga atas pinjaman sehingga dapat memengaruhi perolehan laba. Hal ini juga mempengaruhi tingkat pengembalian modal.

Untuk meningkatkan rasio ini perusahaan perlu meningkatkan aset dan ekuitas sehingga perusahaan dapat membayar kewajibannya dengan baik.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa mampu perusahaan memperoleh laba. Dari perhitungan dengan menggunakan beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu Net Profit Margin, Gross Profit Margin, ROE, dan ROI, dapat dikatakan perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik. Tahun 2017 dan 2018 hasil ROE tidak dapat diperhitungkan karena perusahaan mengalami kerugian dan ekuitas negatif. Namun, NPM dan GPM perusahaan mampu meningkat kembali di tahun 2019. Semakin baik rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan mampu dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2011).

Perusahaan dapat meningkatkan kembali rasio profitabilitas dengan meningkatkan hasil penjualan dengan menekankan beban pokok penjualannya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dari sisi likuiditas dapat dikatakan perusahaan masih kurang baik atau perusahaan belum mampu dalam kewajiban jangka pendeknya. Walaupun terjadi sedikit peningkatan namun perbandingan hutang lancar masih lebih besar dari aset lancarnya. Perusahaan masih menggunakan hutang untuk membiayai kegiatannya.
2. Kinerja keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dari sisi solvabilitasnya dapat dikatakan kurang baik karena komposisi total hutang masih sangat besar terhadap total ekuitas. Hal ini menunjukkan hutang lebih berperan dalam kegiatan perusahaan.
3. Kinerja keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dari sisi profitabilitas perusahaan belum mampu mengelola seluruh aset secara optimal namun perusahaan mampu mengelola beban pokok penjualan untuk meningkatkan laba.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang diberikan, berikut beberapa saran dari hasil penelitian ini:

1. Pada sisi likuiditasnya diketahui perusahaan dapat lebih meningkatkan aset lancarnya untuk meningkatkan likuiditas perusahaan. Perusahaan perlu meninjau kembali syarat-syarat kredit dan manajemen piutang agar meningkatkan tingkat kolektibilitas piutang.
2. Pada sisi solvabilitasnya perusahaan dapat meningkatkan aset agar perusahaan terhindar dari penggunaan hutang yang berlebih walaupun hutang dan aset perusahaan belum sepenuhnya dikonsolidasi dalam laporan keuangan tersebut.
3. Pada sisi profitabilitasnya diketahui perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan aset dan mempertahankan kemampuan mengelola beban pokok penjualan.

4. Penelitian ini hanya mengukur dari sisi keuangannya sehingga hasil analisis masih mengalami banyak kekurangan. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan analisis laporan keuangan dengan melihat dari sisi internal perusahaan untuk memperdalam analisis keuangannya.

Daftar Referensi

- Djarwanto. (2011). *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan Edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. London: Capstone Publishing.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Jumangan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2014). *Analisa Laporan dan Keuangan lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nugroho, A. (2018). Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan PT Alis Jaya Ciptatama. *Tugas Akhir*, 16.
- Periansya. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi revisi*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2020). *Analisa Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Swastha, B., & Sukotjo, I. (2007). *Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*. Yogyakarta: Liberty.
- Wardiyah, M. L. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.